

PKM Penguatan Identitas Diri dan Karakter Pelajar SMP Negeri Hamar melalui Pendampingan Iman Berbasis Komunitas Sekolah

Aurelius Fredimento*, Edwardus Dionisius Goa

Politeknik Cristo Re, Maumere, Indonesia

*Corresponding Author: betlehemk@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 23/04/2026

Direvisi: 25/05/2026

Disetujui: 25/06/2026

Abstract. Character formation and identity development are fundamental aspects of adolescent growth that require continuous support through faith formation. Ninth-grade students at SMP Negeri Hamar encounter various developmental challenges, including low self-confidence, poor learning discipline, limited emotional regulation skills, as well as the influences of the social environment and rapid digital technological advancement. This community service program aimed to strengthen students' character and self-identity through faith formation mentoring based on a participatory-reflective approach. The program employed several methods, including preliminary observation, interactive presentations, experiential reflection, group discussions, deepening of Christian faith values, and the formulation of personal commitments as a means of applying these values in daily life. This approach positioned students as active participants who experienced, reflected upon, and internalized faith values throughout the learning process. The findings indicate that the participants actively engaged in all mentoring activities, developed a deeper understanding of their self-identity and Christian values, demonstrated increased self-confidence and responsibility, and showed a stronger commitment to practicing positive character values within their school, family, and community environments. Therefore, participatory reflective faith formation serves as an effective strategy for fostering adolescents' character development and strengthening their self-identity in response to contemporary developmental challenges.

Keywords: Faith Formation; Character Education; Self-Identity; Adolescents; Participatory-Reflective Mentoring.

Abstrak. Pembentukan karakter dan identitas diri merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang perlu didukung melalui pembinaan iman secara berkelanjutan. Peserta didik kelas IX SMP Negeri Hamar menghadapi berbagai tantangan perkembangan, seperti rendahnya rasa percaya diri, disiplin belajar, kemampuan mengelola emosi, serta pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter dan identitas diri peserta didik melalui pendampingan pembinaan iman berbasis pendekatan partisipatif reflektif. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyampaian materi, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, pendalaman nilai-nilai iman Kristiani, serta penyusunan komitmen tindakan sebagai bentuk implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik berpartisipasi secara aktif selama pendampingan, memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai identitas diri dan nilai-nilai Kristiani, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan.

Kata Kunci: Pembinaan Iman; Pendidikan Karakter; Identitas Diri; Remaja; Pendampingan Partisipatif-Reflektif.

How to Cite: Fredimento, A., Goa, E. D. (2026). PKM Penguatan Identitas Diri dan Karakter Pelajar SMP Negeri Hamar melalui Pendampingan Iman Berbasis Komunitas Sekolah. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 249-265. <https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.8437>



Copyright (c) 2026 Aurelius Fredimento, Edwardus Dionisius Goa. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Masa remaja awal merupakan salah satu fase perkembangan yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang karena pada tahap ini individu mengalami perubahan yang berlangsung secara simultan pada aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan remaja berada dalam proses pencarian identitas diri yang sering kali diwarnai oleh berbagai pertanyaan mengenai siapa dirinya, bagaimana ia diterima oleh lingkungan sosial, serta arah kehidupan yang hendak ditempuh di masa depan. Perkembangan identitas merupakan salah satu tugas perkembangan utama pada masa remaja, di mana individu berupaya membangun pemahaman yang koheren mengenai diri, nilai, tujuan hidup, dan perannya dalam lingkungan sosial. Pembentukan identitas yang positif berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan remaja menghadapi berbagai

tuntutan perkembangan. Sebaliknya, proses pembentukan identitas yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko munculnya kebingungan identitas, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengambil keputusan, dan berbagai masalah penyesuaian psikososial. Oleh karena itu, masa remaja memerlukan pendampingan yang terarah agar mampu berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berkarakter, dan memiliki orientasi hidup yang jelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter dan identitas diri pada masa remaja berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan psikososial yang sehat, peningkatan konsep diri, kualitas relasi sosial, serta kesiapan menghadapi kehidupan dewasa (Branje, 2022; Muttaqin et al., 2022; Sugiarti et al., 2022)

Kondisi tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri Hamar yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi dengan kepala sekolah, guru, dan wali kelas, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih menghadapi berbagai persoalan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya disiplin belajar, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, lemahnya kemampuan mengelola emosi, rendahnya rasa percaya diri, serta belum optimalnya kemampuan mengenali potensi diri. Selain itu, beberapa peserta didik menunjukkan kecenderungan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai cita-cita dan masa depan setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kebutuhan pendampingan psikologis, moral, dan spiritual yang mampu membantu mereka membangun konsep diri yang positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan, bimbingan kelompok, dan penguatan karakter yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan tanggung jawab, rasa percaya diri, serta perkembangan karakter peserta didik sehingga mendukung keberhasilan mereka dalam proses pendidikan dan kehidupan sosial (Habsy, 2022; Pribadi et al., 2022)

Tantangan perkembangan remaja semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran media sosial dan perangkat digital memberikan berbagai manfaat dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan akses informasi. Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak disertai kemampuan literasi digital serta pengendalian diri yang memadai dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan psikososial remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, kecemasan, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta rendahnya motivasi belajar pada sebagian remaja (Twenge & Campbell, 2018). Fenomena tersebut juga mulai terlihat pada peserta didik SMP Negeri Hamar, di mana sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai dibandingkan membangun interaksi sosial yang sehat maupun mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Akibatnya, muncul kecenderungan menurunnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, dan meningkatnya ketergantungan terhadap media digital. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi pendampingan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat literasi digital, pengendalian diri, serta karakter peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab (Antoninis, M., Alcott, B., Al Hadheri, S., April, D., Fouad

Barakat, B., Barrios Rivera, M., ... & Weill, 2022; Valkenburg et al., 2022)

Selain perkembangan teknologi, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan identitas diri remaja. Teman sebaya, keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan agen sosialisasi yang berperan penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif, terutama melalui budaya sekolah, interaksi dengan guru, serta dukungan keluarga dan teman sebaya, berkontribusi terhadap perkembangan karakter, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat mendorong munculnya perilaku negatif yang menghambat perkembangan diri remaja. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai komunitas pendidikan yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Berbagai kegiatan pengabdian dan program penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru, orang tua, dan komunitas pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Lathifah et al., 2022; Lestari & Ain, 2022).

Berangkat dari realitas tersebut, pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pembinaan iman sebagai fondasi utama dalam pengembangan kepribadian yang utuh. Dalam perspektif pendidikan Katolik, iman tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan formal, melainkan sebagai dasar pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan iman membantu peserta didik memahami makna hidup, mengenali dirinya sebagai pribadi yang bernilai, membangun relasi dengan Tuhan, serta menghayati nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *Shared Christian Praxis* memandang pendidikan iman sebagai proses reflektif yang mengintegrasikan pengalaman hidup peserta didik dengan terang nilai-nilai Injil sehingga mendorong transformasi pribadi dan pembentukan karakter secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penelitian juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penanaman nilai iman, kasih, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kana, K., Boli, B. A. P., & Tarihoran, 2022). Oleh karena itu, pendampingan iman menjadi sarana yang sangat relevan untuk membantu remaja membangun identitas diri yang positif, memperkuat karakter, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan partisipatif-reflektif dengan pendekatan *experiential learning* dan *pastoral konsientisasi*. Metode ini dipilih karena mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh proses pembinaan melalui pengalaman langsung, refleksi diri, diskusi kelompok, internalisasi nilai, dan penguatan spiritual. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak ditempatkan hanya sebagai penerima materi, melainkan sebagai subjek utama yang mengalami, merefleksikan, serta memaknai setiap proses pembinaan dalam terang nilai-nilai iman Kristiani. Pendekatan *experiential learning* menekankan

bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik melalui siklus pengalaman nyata, refleksi terhadap pengalaman, penyusunan konsep atau pemahaman baru, serta penerapan hasil pembelajaran dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, serta memperkuat pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan partisipatif-reflektif yang dipadukan dengan pendampingan pastoral juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman sehingga proses pembinaan menjadi lebih bermakna dan transformatif (Akbar, 2025; Jehaman, 2022; Kolb, 1984; Rahmi, 2024; Aulia, H., Fallah, H. A., Rahmah, A., Aulia, D., Nuraini, L., Azkabillah, I., ... & Fatkurrohman, 2024; Mulyadi et al., 2026; Sibarani, A. M., Christiani, T. K., & Hehanussa, 2025)

Pendekatan tersebut dinilai relevan dalam pembinaan remaja tingkat SMP karena peserta didik berada pada fase perkembangan identitas diri yang membutuhkan ruang untuk mengenal dirinya secara lebih mendalam. Pada tahap perkembangan ini, remaja tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pendampingan yang membantu mereka mengungkapkan pengalaman pribadi, membangun kesadaran diri, serta menemukan nilai positif dalam dirinya. Oleh karena itu, pendekatan reflektif-partisipatif dipandang mampu membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan karakter religius melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga materi utama, yaitu: (1) *Siapa Aku*, (2) *Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*, dan (3) *Aku Berharga di Mata Tuhan*. Ketiga materi tersebut disusun secara sistematis dan berkesinambungan agar peserta didik mengalami proses pembinaan secara bertahap. Meskipun tema yang dibahas berbeda, setiap materi dilaksanakan dengan pola pendampingan yang sama sehingga peserta dapat mengikuti alur kegiatan secara lebih terarah dan konsisten. Adapun tahapan kegiatan dalam setiap pertemuan meliputi doa pembukaan, *ice breaking*, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, presentasi hasil refleksi, internalisasi nilai oleh fasilitator, pengikraran niat, dan doa penutup.

Materi pertama, yaitu *Siapa Aku*, difokuskan pada proses pengenalan dan penerimaan diri peserta didik. Kegiatan diawali dengan doa pembukaan sebagai bentuk persiapan batin sebelum peserta memasuki proses pendampingan. Setelah itu, fasilitator melaksanakan kegiatan *ice breaking* yang bertujuan menciptakan suasana yang nyaman, membangun kedekatan emosional antar peserta, serta membantu peserta didik lebih terbuka selama kegiatan berlangsung. Aktivitas *ice breaking* dilakukan melalui permainan pengenalan diri yang memberi kesempatan kepada peserta untuk melihat keunikan dan identitas pribadi masing-masing. Dalam pendekatan *experiential learning*, tahap ini menjadi bagian dari *concrete experience*, yaitu pengalaman nyata yang dialami langsung oleh peserta didik.

Setelah suasana mulai terbentuk, peserta diajak memasuki tahap refleksi pengalaman. Pada tahap ini, fasilitator membantu peserta menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan, kekurangan, dan cerita hidup yang berbeda. Refleksi kemudian diperdalam melalui aktivitas simbolik menggunakan media "titik hitam di atas kertas putih". Media tersebut digunakan untuk membantu peserta memahami kecenderungan manusia yang sering kali lebih fokus pada kekurangan dibandingkan potensi baik yang

dimiliki. Melalui simbol tersebut, peserta diajak melihat dirinya secara lebih utuh dan tidak terjebak pada kelemahan pribadi semata. Tahap ini menjadi bagian dari *reflective observation*, yaitu proses ketika peserta mulai memaknai pengalaman yang telah dialami.

Proses penemuan diri kemudian dilanjutkan melalui diskusi kelompok kecil. Dalam kegiatan ini, peserta didik mendiskusikan makna simbol “titik hitam” dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sebagai remaja. Diskusi dilakukan secara partisipatif agar peserta dapat saling mendengarkan, membangun empati, dan belajar menghargai pengalaman orang lain. Selain memperdalam pemahaman diri, kegiatan ini juga membantu peserta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan keberanian menyampaikan pendapat. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil refleksi mereka di depan peserta lain sebagai bentuk penguatan pengalaman belajar bersama.

Selanjutnya, fasilitator memberikan penguatan nilai melalui refleksi mendalam dan pembacaan puisi reflektif mengenai identitas diri dan penerimaan diri. Tahap ini bertujuan membantu peserta menginternalisasi nilai bahwa setiap pribadi berharga dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Proses internalisasi diperdalam melalui doa meditatif yang mengajak peserta memandang dirinya sebagai pribadi yang dicintai dan diciptakan baik oleh Tuhan. Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengikrarkan niat untuk lebih menghargai diri sendiri dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pendekatan *experiential learning*, tahapan ini termasuk dalam *abstract conceptualization* dan *active experimentation*, yaitu proses pembentukan pemahaman baru serta komitmen untuk menerapkan nilai dalam kehidupan nyata.

Pola pendampingan yang sama diterapkan pada materi kedua, yaitu *Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*. Namun demikian, fokus pembinaan diarahkan pada kesadaran peserta didik terhadap berbagai tantangan pergaulan remaja di era digital. Dalam materi ini, peserta diajak merefleksikan pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, perilaku menyimpang, serta rendahnya kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Melalui refleksi pengalaman dan diskusi kelompok, peserta dibimbing untuk memahami dampak negatif pergaulan bebas sekaligus menyadari pentingnya memilih lingkungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan diri mereka.

Berbeda dari materi sebelumnya yang lebih menekankan pengenalan diri, materi ketiga, yaitu *Aku Berharga di Mata Tuhan*, diarahkan pada penguatan spiritualitas dan penerimaan diri peserta didik. Kegiatan ini membantu peserta memahami bahwa mereka adalah pribadi yang bernilai, dicintai Tuhan, dan memiliki tujuan hidup yang baik. Penguatan tersebut dilakukan melalui refleksi Kitab Suci, *sharing* pengalaman hidup, puisi reflektif, dan doa meditatif. Melalui proses tersebut, peserta dibimbing untuk membangun rasa syukur, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan harapan positif terhadap masa depan mereka.

Secara keseluruhan, metode pendampingan partisipatif-reflektif dengan pendekatan *experiential learning* dan *pastoral konsientisasi* diharapkan mampu membantu peserta didik SMP Negeri Hamar mengembangkan identitas diri yang sehat, karakter Kristiani yang kuat, serta kemampuan menghadapi tantangan perkembangan zaman secara lebih dewasa dan bertanggung jawab. Selain memberikan pengetahuan, kegiatan ini juga menjadi ruang pembinaan yang membantu peserta didik bertumbuh secara

emosional, sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “*Penguatan Identitas Diri dan Karakter Pelajar SMP Negeri Hamar melalui Pendampingan Iman Berbasis Komunitas Sekolah*” dilaksanakan pada 23 April 2026 di SMP Negeri Hamar dengan melibatkan 18 peserta didik kelas IX, 5 guru pendamping, dan 20 perwakilan orang tua. Kegiatan berlangsung selama satu hari dalam beberapa sesi pendampingan yang terstruktur, diawali dengan pembukaan oleh Kepala SMP Negeri Hamar yang menegaskan pentingnya pendampingan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kedewasaan emosional, dan penguatan iman. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengenal diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta memiliki arah hidup yang positif dalam menghadapi tantangan zaman.



Gambar 1. Kepala Sekolah SMP Negeri Hamar Membuka Dengan Resmi Kegiatan Bina Iman Katolik

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan materi pertama bertema “*Siapa Aku*” pada pukul 08.30–10.00 WITA. Materi ini difokuskan pada proses pengenalan diri dan penerimaan diri peserta didik sebagai remaja awal. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* dan permainan pengenalan diri untuk membangun suasana yang nyaman dan terbuka di antara peserta. Dalam proses tersebut, peserta terlihat antusias dan mulai berani mengekspresikan dirinya di depan teman-teman lain. Suasana yang awalnya canggung perlahan berubah menjadi lebih hangat dan komunikatif. Selanjutnya, peserta diajak memasuki tahap refleksi melalui media simbolik “titik hitam di atas kertas putih”. Dalam sesi ini, peserta diminta mendiskusikan makna simbol tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Sebagian besar peserta mengakui bahwa mereka sering lebih fokus pada kekurangan diri dibandingkan potensi baik yang dimiliki. Melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, peserta mulai memahami bahwa setiap pribadi memiliki nilai, kelebihan, dan kesempatan untuk berkembang. Proses ini diperkuat melalui pembacaan puisi reflektif dan doa meditatif yang membantu peserta lebih menerima dirinya secara positif. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dari 18 peserta tentang materi ini beserta dengan metodenya dapat dilihat dari table berikut ini:



Gambar 2. *Fasilitator Sedang Membawakan Materi: “Siapa Aku” Di Hadapan Peserta Bina Iman Katolik*

Tabel 01. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Materi Siapakah Aku*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
18 Peserta	Sangat Puas	13	72,22 %	100 %
	Puas	2	11,11 %	
	Cukup Puas	2	11,11 %	
	Kurang Puas	1	5,55 %	
	Tidak Puas	0	0	

Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan iman berbasis komunitas sekolah, materi siapakah aku diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari total 18 peserta didik, sebanyak 13 peserta (72,22%) menyatakan sangat puas terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, 2 peserta (11,11%) menyatakan puas, dan 2 peserta lainnya (11,11%) menyatakan cukup puas. Sementara itu, hanya 1 peserta (5,55%) yang menyatakan kurang puas, dan tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak puas terhadap kegiatan ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pendampingan partisipatif-reflektif yang digunakan dalam materi siapakah aku ini mampu menciptakan suasana pembinaan yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja SMP. Selain mengetahui tingkat kepuasan dari peserta kegiatan terhadap materi ini, terasa perlu juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dari orang tua tentang materi ini beserta dengan metodenya dapat di lihat dari table berikut ini:

Tabel 02. *Tingkat Kepuasan Orang Tua Terhadap Materi Siapakah Aku*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
20 Peserta	Sangat Puas	15	75 %	100 %
	Puas	2	10 %	
	Cukup Puas	2	10 %	
	Kurang Puas	1	5 %	
	Tidak Puas	0	0	

Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan dari 20 orang tua, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan iman berbasis komunitas sekolah. Sebanyak 15 peserta (75%) menyatakan sangat puas terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, 2 peserta (10%) menyatakan puas, dan 2 peserta lainnya (10%) menyatakan cukup puas. Sementara itu, hanya 1 peserta (5%) yang menyatakan kurang puas, dan tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak puas terhadap kegiatan ini.

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan mampu memberikan pengalaman pembinaan yang bermakna bagi peserta. Tingginya tingkat kepuasan orang tua memperlihatkan bahwa metode pendampingan partisipatif-reflektif yang digunakan dinilai efektif dalam membantu peserta memahami materi siapa aku, membangun keterlibatan aktif, serta menciptakan suasana pembinaan yang nyaman dan komunikatif. Selain itu, materi siapakah aku dianggap relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada masa remaja awal. Hasil evaluasi ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan tidak hanya membantu peserta memahami materi secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman hidup, membangun rasa percaya diri sehingga bisa berjuang membangun masa depan yang lebih baik.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan materi kedua bertema "*Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*" pada pukul 10.20–12.30 WITA. Materi "*Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*" bertujuan membantu peserta didik memahami berbagai tantangan yang dihadapi remaja di era modern, terutama pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, rendahnya kontrol diri, serta perilaku menyimpang dalam pergaulan. Melalui refleksi pengalaman, diskusi kelompok, dan pendampingan iman, peserta diajak menyadari bahwa lingkungan pergaulan sangat memengaruhi karakter dan masa depan mereka. Materi ini menekankan pentingnya memilih pertemanan yang sehat, memiliki keberanian berkata "tidak" terhadap pengaruh negatif, serta membangun tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam terang nilai Kristiani, peserta dibimbing untuk hidup bijaksana, menjaga martabat diri, dan membangun relasi yang positif dengan sesama. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dari 18 peserta tentang materi ini beserta dengan metodenya dapat di lihat dari table berikut ini:

Tabel 03. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Materi Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
18 Peserta	Sangat Puas	16	88,88 %	100 %
	Puas	1	5,55 %	
	Cukup Puas	1	5,55 %	
	Kurang Puas	0	0	
	Tidak Puas	0	0	

Berdasarkan Tabel 03 mengenai tingkat kepuasan peserta terhadap materi "*Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*", diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap materi yang disampaikan. Dari total 18 peserta didik, sebanyak 16 peserta (88,88%) menyatakan sangat puas terhadap pelaksanaan materi tersebut. Selain itu, 1 peserta (5,55%) menyatakan puas dan 1 peserta lainnya (5,55%) menyatakan cukup puas. Tidak terdapat peserta yang menyatakan kurang puas maupun tidak puas terhadap kegiatan ini.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi *Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang* dinilai sangat relevan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik pada masa remaja awal. Tingginya tingkat kepuasan peserta mengindikasikan bahwa pendekatan reflektif-partisipatif yang diterapkan melalui diskusi kelompok, refleksi pengalaman, dan pendampingan iman efektif membantu peserta memahami dampak pergaulan bebas, menyadari pentingnya menjaga diri, memilih lingkungan sosial yang

sehat, serta membangun relasi yang positif. Suasana pembinaan yang terbuka dan komunikatif juga mendorong peserta lebih berani mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka mengenai tantangan pergaulan di era digital, sehingga keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi diri semakin meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa materi dan metode pendampingan berhasil memperkuat kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, serta sikap bijaksana peserta dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Selain mengevaluasi kepuasan peserta didik, kegiatan ini juga mengukur tingkat kepuasan orang tua terhadap materi dan metode pendampingan yang disajikan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 04. *Tingkat Kepuasan Orang Tua Terhadap Materi Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
20 Peserta	Sangat Puas	17	85 %	100 %
	Puas	1	5 %	
	Cukup Puas	1	5 %	
	Kurang Puas	1	5 %	
	Tidak Puas	0	0 %	

Berdasarkan Tabel 04 mengenai tingkat kepuasan orang tua terhadap materi “Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang”, diperoleh hasil bahwa mayoritas orang tua memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan. Dari total 20 orang tua peserta didik, sebanyak 17 orang (85%) menyatakan sangat puas terhadap materi yang diberikan. Selain itu, 1 orang tua (5%) menyatakan puas, 1 orang tua (5%) menyatakan cukup puas, dan 1 orang tua lainnya (5%) menyatakan kurang puas. Sementara itu, tidak terdapat orang tua yang menyatakan tidak puas terhadap kegiatan tersebut.



Gambar 3. *Orang Tua Peserta Didik Kelas IX Sedang Memberikan Kesan Positif Tentang Kegiatan Bina Iman Katolik Ini*

Tingginya tingkat kepuasan orang tua menunjukkan bahwa materi mengenai tantangan pergaulan remaja dianggap sangat relevan dengan kondisi perkembangan remaja saat ini. Para orang tua menilai bahwa pembahasan mengenai pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, kontrol diri, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan menjadi kebutuhan penting bagi peserta didik di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Selain itu, pendekatan pendampingan yang dilakukan melalui refleksi pengalaman, diskusi kelompok, dan penguatan nilai iman dipandang mampu membantu peserta didik memahami dampak negatif pergaulan bebas secara lebih mendalam.

Hasil evaluasi ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua

dalam kegiatan pendampingan memberikan dukungan positif terhadap proses pembinaan karakter peserta didik. Orang tua melihat bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka membangun kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi "*Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*" dinilai berhasil memberikan kontribusi positif dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan sosial remaja secara lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Memasuki sesi terakhir, kegiatan dilanjutkan dengan materi ketiga bertema "*Aku Berharga di Mata Tuhan*" pada pukul 14.00–16.30 WITA. Materi "*Aku Berharga di Mata Tuhan*" bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang luhur karena diciptakan serta dicintai oleh Tuhan. Melalui refleksi Kitab Suci, sharing pengalaman hidup, puisi reflektif, dan doa meditatif, peserta diajak menerima dirinya dengan penuh syukur, termasuk segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Materi ini membantu peserta membangun rasa percaya diri, harapan hidup, dan sikap positif terhadap masa depan. Dalam terang iman Kristiani, peserta dibimbing memahami bahwa hidup mereka bermakna dan memiliki tujuan yang baik sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, beriman, dan bertanggung jawab. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dari 18 peserta tentang materi ini beserta dengan metodenya dapat di lihat dari table berikut ini:

Tabel 05. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Materi Aku Berharga Di Mata Tuhan*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
18 Peserta	Sangat Puas	16	88,88 %	100 %
	Puas	1	5,55 %	
	Cukup Puas	1	5,55 %	
	Kurang Puas	0	0	
	Tidak Puas	0	0	

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap materi *Aku Berharga di Mata Tuhan*, sebanyak 16 dari 18 peserta didik (88,88%) menyatakan sangat puas, sedangkan masing-masing 1 peserta (5,55%) menyatakan puas dan cukup puas. Tidak ada peserta yang menyatakan kurang puas maupun tidak puas. Temuan ini menunjukkan bahwa materi dan pendekatan reflektif melalui refleksi Kitab Suci, sharing pengalaman, puisi reflektif, dan doa meditatif efektif membantu peserta didik membangun penerimaan diri, rasa percaya diri, spiritualitas, dan karakter yang positif. Kegiatan ini juga mendorong keterbukaan emosional peserta dalam menghadapi rasa minder, ketakutan, dan pergumulan hidup, sehingga mereka lebih mampu menerima diri, membangun harapan, serta memperkuat identitas diri yang sehat dan beriman. Selain mengevaluasi kepuasan peserta didik, kegiatan ini juga mengukur kepuasan orang tua terhadap materi dan metode pendampingan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 06. *Tingkat Kepuasan Orang Tua Terhadap Materi Aku Berharga Di Mata Tuhan*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
20 Peserta	Sangat Puas	17	85 %	100 %
	Puas	1	5 %	
	Cukup Puas	1	5 %	
	Kurang Puas	1	5 %	
	Tidak Puas	0	0 %	

Berdasarkan Tabel 06 mengenai tingkat kepuasan orang tua terhadap

materi "*Aku Berharga di Mata Tuhan*", diperoleh hasil bahwa mayoritas orang tua memberikan penilaian yang sangat positif terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan. Dari total 20 orang tua peserta didik, sebanyak 17 orang (85%) menyatakan sangat puas terhadap materi yang diberikan. Selain itu, 1 orang tua (5%) menyatakan puas, 1 orang tua (5%) menyatakan cukup puas, dan 1 orang tua lainnya (5%) menyatakan kurang puas. Sementara itu, tidak terdapat orang tua yang menyatakan tidak puas terhadap kegiatan tersebut.

Tingginya tingkat kepuasan orang tua menunjukkan bahwa materi *Aku Berharga di Mata Tuhan* dinilai relevan dengan kebutuhan perkembangan remaja, terutama dalam membantu peserta didik membangun penerimaan diri, rasa percaya diri, dan spiritualitas. Orang tua menilai bahwa pendekatan reflektif melalui sharing pengalaman, puisi reflektif, dan doa meditatif membantu peserta didik menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang bernilai dan dicintai Tuhan, sehingga lebih mampu menerima diri, menghadapi tantangan hidup secara positif, menjadi lebih terbuka, lebih tenang secara emosional, dan lebih menghargai diri sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan iman tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan perkembangan emosional remaja.



Gambar 4. Peserta Didik Kelas IX Sedang Melakukan Diskusi Dan Haring Kelompok Dan Melaporkan Hasil Sharing Dan Diskusi Kelompok

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi *Aku Berharga di Mata Tuhan* memberikan kontribusi positif dalam membantu peserta didik membangun identitas diri yang sehat, karakter Kristiani, dan harapan hidup yang lebih baik, serta didukung oleh keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi. Pada pukul 16.30–17.00 WITA, seluruh peserta mengikuti sesi internalisasi sebagai peneguhan akhir rangkaian pendampingan iman. Dalam sesi ini, peserta merefleksikan kembali seluruh materi, mulai dari *Siapa Aku*, *Pergaulan Bebas: Tantangan Remaja Zaman Sekarang*, hingga *Aku Berharga di Mata Tuhan*, sehingga memahami keterkaitan ketiganya sebagai proses pembentukan identitas diri dan karakter Kristiani. Suasana reflektif yang diciptakan melalui pembacaan refleksi, musik instrumental, keheningan, dan nyala lilin membantu peserta menghayati bahwa setiap pribadi berharga, memiliki tujuan hidup, serta dipanggil untuk bertumbuh menjadi remaja yang dewasa, bertanggung jawab, dan beriman. Sesi ini menjadi puncak sekaligus peneguhan emosional dan spiritual dari seluruh kegiatan pendampingan. Tingkat kepuasan 18 peserta

terhadap materi dan metode pada sesi ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 07. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Moment Internalisasi Diri*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
18 Peserta	Sangat Puas	16	88,88 %	100 %
	Puas	1	5,55 %	
	Cukup Puas	1	5,55 %	
	Kurang Puas	0	0	
	Tidak Puas	0	0	

Berdasarkan Tabel 06 mengenai tingkat kepuasan peserta terhadap momen internalisasi diri, diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap sesi peneguhan akhir kegiatan pendampingan. Dari total 18 peserta didik, sebanyak 16 peserta (88,88%) menyatakan sangat puas terhadap proses internalisasi yang dilaksanakan. Selain itu, 1 peserta (5,55%) menyatakan puas dan 1 peserta lainnya (5,55%) menyatakan cukup puas. Tidak terdapat peserta yang menyatakan kurang puas maupun tidak puas terhadap sesi tersebut.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sesi internalisasi diri menjadi bagian yang paling bermakna bagi peserta didik. Suasana reflektif yang dibangun melalui pembacaan refleksi, musik instrumental, keheningan, dan nyala lilin membantu peserta menghayati kembali seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses mengenal diri, memahami tantangan pergaulan remaja, hingga menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Pendekatan reflektif dan meditatif ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga mendorong kesadaran diri, penerimaan diri, dan harapan hidup yang lebih positif.

Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa sesi internalisasi diri berhasil menjadi peneguhan akhir yang memperkuat makna keseluruhan pendampingan iman berbasis komunitas sekolah di SMP Negeri Hamar. Selain mengevaluasi kepuasan peserta didik, kegiatan ini juga mengukur tingkat kepuasan orang tua terhadap materi dan metode pendampingan sebagai bagian dari penilaian keberhasilan program, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 08. *Tingkat Kepuasan Orang Tua Terhadap Moment Internalisasi Nilai*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
20 Peserta	Sangat Puas	17	85 %	100 %
	Puas	1	5 %	
	Cukup Puas	1	5 %	
	Kurang Puas	1	5 %	
	Tidak Puas	0	0 %	

Berdasarkan Tabel 08 mengenai tingkat kepuasan orang tua terhadap momen internalisasi nilai, diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua memberikan penilaian yang sangat positif terhadap sesi peneguhan akhir dalam kegiatan pendampingan iman. Dari total 20 orang tua peserta didik, sebanyak 17 orang (85%) menyatakan sangat puas terhadap proses internalisasi nilai yang dilaksanakan. Selain itu, 1 orang tua (5%) menyatakan puas, 1 orang tua (5%) menyatakan cukup puas, dan 1 orang tua lainnya (5%) menyatakan kurang puas. Sementara itu, tidak terdapat orang tua yang menyatakan tidak puas terhadap kegiatan tersebut.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa orang tua menilai sesi internalisasi nilai sebagai bagian penting dalam pendampingan peserta didik. Suasana reflektif yang dibangun melalui pembacaan refleksi, musik instrumental, keheningan, dan nyala lilin dinilai efektif membantu peserta didik menghayati

nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan, memperkuat refleksi diri, serta meningkatkan aspek spiritual. Orang tua juga mengamati perubahan positif pada peserta didik, seperti sikap yang lebih tenang, percaya diri, dan mampu mengekspresikan perasaan serta harapan hidup secara lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan spiritual mereka. Tingginya tingkat kepuasan orang tua menegaskan bahwa sesi ini berhasil memperkuat tujuan pendampingan iman berbasis komunitas sekolah dalam membentuk identitas diri, karakter Kristiani, dan kedewasaan hidup peserta didik.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri Hamar menunjukkan bahwa pendampingan pembinaan iman melalui pendekatan partisipatif-reflektif memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter dan identitas diri peserta didik kelas IX. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, pendalaman nilai-nilai iman Kristiani, serta komitmen tindakan nyata, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali potensi diri, memahami makna kehidupan, dan mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam sehingga pembinaan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, moral, sosial, dan spiritual.

Pelaksanaan kegiatan ini juga memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik selama proses pembinaan. Mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi, lebih berani mengemukakan pendapat, mampu merefleksikan pengalaman hidup secara kritis, serta menyusun komitmen pribadi untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman yang dirancang secara kontekstual dan dialogis dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung perkembangan karakter remaja, khususnya di tengah tantangan perkembangan teknologi digital, pengaruh lingkungan sosial, dan berbagai persoalan psikososial yang dihadapi peserta didik.

Sebagai tindak lanjut, program pendampingan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, wali kelas, orang tua, dan paroki agar proses pembentukan karakter tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Sekolah diharapkan mengintegrasikan kegiatan refleksi iman, pendampingan pastoral, dan penguatan karakter ke dalam program pembinaan peserta didik secara berkala sehingga nilai-nilai yang telah diperoleh dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap perkembangan peserta didik melalui observasi, refleksi, maupun pendampingan individual sehingga perubahan perilaku yang terjadi dapat dipantau secara berkesinambungan. Pengalaman dari kegiatan pengabdian ini juga dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang serupa sebagai upaya memperkuat pembentukan karakter dan identitas diri remaja melalui pembinaan iman yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akbar, I. (2025). Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 73–82.
- Antoninis, M., Alcott, B., Al Hadheri, S., April, D., Fouad Barakat, B., Barrios Rivera, M., ... & Weill, E. (2023). (2022). Global Education Monitoring Report 2023: Technology In Education: A Tool On Whose Terms?. In *Community Eye Health Journal* (Vol. 35, Number 114).
- Aulia, H., Fallah, H. A., Rahmah, A., Aulia, D., Nuraini, L., Azkabillah, I., ... & Fatkurrohman, M. (2024). Konseptualisasi Metodologi Conscientization Dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Indonesian Journal of Education Philosophy Studies*, 2(1), 306–312.
- Branje, S. (2022). Adolescent Identity Development In Context. *Current Opinion In Psychology*, 45, 101286.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Habsy, B. A. (2022). Role-Playing Group Counseling In Character-Strengthening Education In High School Students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>
- Jehaman, F. (2022). Metode Naratif-Eksperiensial dan Metode Dialog Partisipatif dalam Pengajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), 1–6. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/>
- Kana, K., Boli, B. A. P., & Tarihoran, E. (2022). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(3), 72–76.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc.*, (1984), 20–38.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., & Aminulloh, M. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Jurnal Warta LPM*, 25(2), 164–174.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Mulyadi, Usman, & Sibawaihi. (2026). Model Pendidikan Conscientization Paulo Freire: Kontribusi Bagi Pengembangan Ilmu Pai. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1), 113–124.
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art8>
- Muttaqin, D., Chanafi, A. R., Nofelia, B. I. A., Khristi, T. C., & Wahyuningsih, S. (2022). Role Of Parents and Friends In Adolescents' Identity Formation In Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.15680>
- Pribadi, R. A., Wahyuni, S., & Nuraini, N. (2022). Strategi Penguatan Karakter Tanggung Jawab Kepada Peserta Didik Melalui Kegiatan Pendampingan Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 129–142.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v10i1.490>
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>

- Sibarani, A. M., Christiani, T. K., & Hehanussa, J. M. (2025). Pendidikan Kristiani Transformatif Dalam Konteks Indonesia: Sintesis Pemikiran Wesley, Freire Dan Christiani. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 15(1), 77–89. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51828/td.v15i1.477>
- Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The Influence Of Parenting On Building Character In Adolescents. *Heliyon*, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349>
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations Between Screen Time and Lower Psychological Well-Being Among Children and Adolescents: Evidence From a Population-Based Study. *Preventive Medicine Reports*, 12(September), 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social Media Use and Its Impact On Adolescent Mental Health: An Umbrella Review Of The Evidence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017>